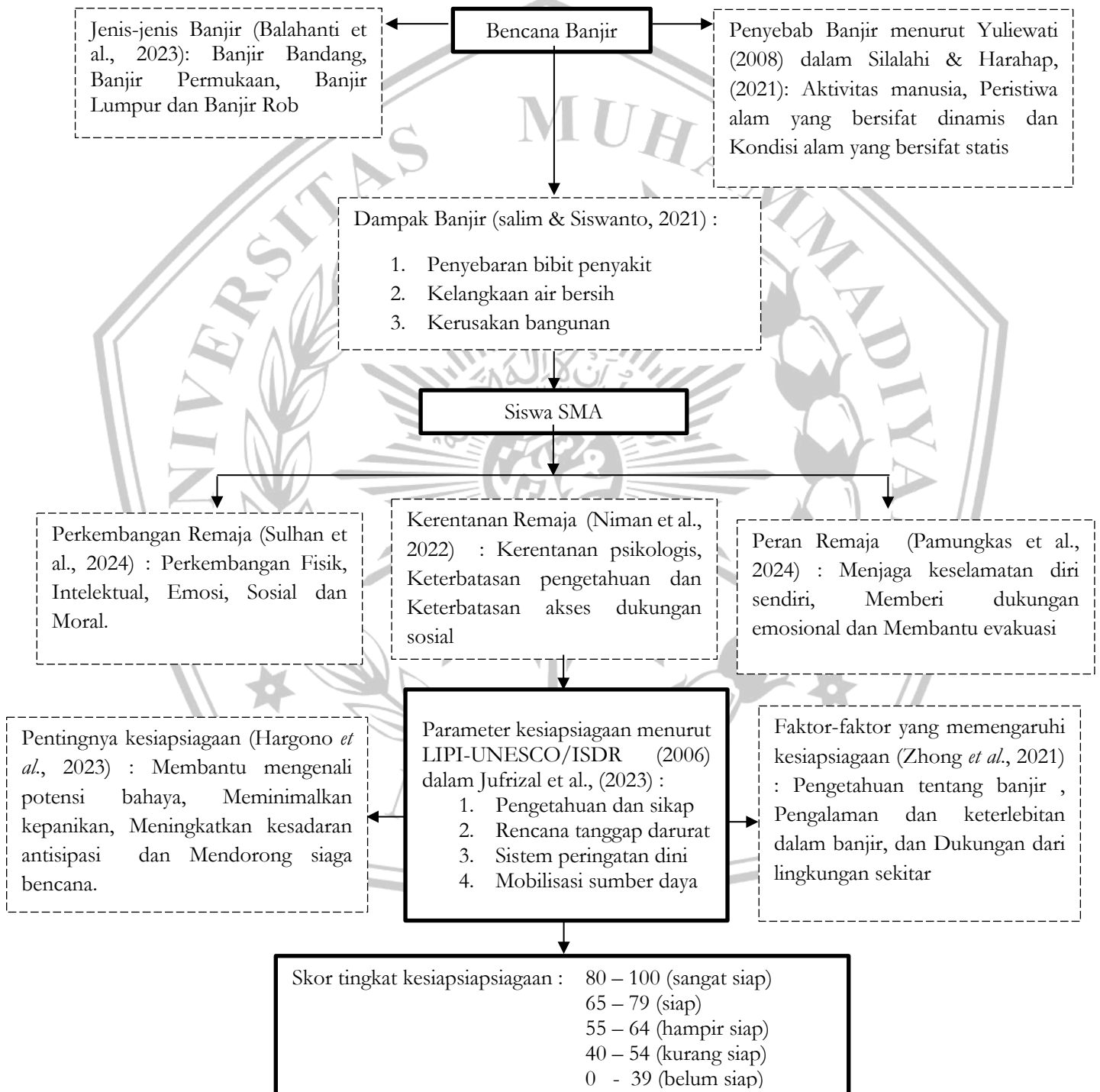


BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka konseptual

3.2 Penjelasan Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, banjir dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis bencana alam yang dapat menimbulkan dampak luas bagi kehidupan manusia, termasuk bagi siswa sekolah. Menurut Balahanti et al., (2023), jenis-jenis banjir terbagi menjadi 4 kategori, yaitu banjir bandang, banjir permukaan, banjir lumpur dan banjir rob. Penyebab banjir sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor alam, seperti hujan dengan curah hujan yang tinggi dan berlangsung lama, faktor manusia, seperti kerusakan lingkungan, sistem drainase yang buruk, dan alih fungsi lahan, kondisi alam yang bersifat statis berkaitan dengan karakteristik fisik wilayah yang tetap, seperti topografi rendah, kemiringan tanah, jenis tanah dengan daya serap rendah, serta kedekatan wilayah dengan sungai atau pesisir, yang menjadikan daerah tersebut lebih rentan terhadap genangan air saat curah hujan tinggi. Sementara itu, faktor peristiwa alam yang bersifat dinamis meliputi kejadian-kejadian alam yang berubah secara cepat dan langsung memicu terjadinya banjir, seperti curah hujan ekstrem, peningkatan intensitas badai atau angin kencang dan pasang air laut (rob), faktor-faktor dinamis ini bersifat sementara namun memiliki dampak besar terhadap meningkatnya volume air permukaan yang menyebabkan banjir (Silalahi & Harahap, 2021). Dampak yang ditimbulkan akibat banjir antara lain meningkatnya risiko penyebaran penyakit, kelangkaan air bersih, hingga kerusakan bangunan dan infrastruktur (Salim & Siswanto, 2021).

Siswa SMA sebagai kelompok usia remaja memiliki karakteristik perkembangan yang masih berlangsung. Menurut Sulhan et al., (2024), terdapat lima aspek perkembangan remaja, yaitu perkembangan fisik, intelektual,

emosional, sosial, dan moral. Aspek-aspek ini saling memengaruhi kemampuan remaja dalam memahami risiko serta mengambil keputusan ketika menghadapi bencana. Namun demikian, remaja juga termasuk kelompok rentan. Menurut Niman et al., (2022), kerentanan remaja meliputi tiga hal utama, yaitu kerentanan psikologis (mudah cemas, stres, dan panik ketika bencana terjadi), keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kebencanaan, serta keterbatasan akses dan dukungan sosial yang memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan penyelamatan diri. Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih membutuhkan bimbingan, informasi, dan dukungan untuk dapat menghadapi bencana secara efektif. Di sisi lain, remaja juga memiliki peran penting dalam kesiapsiagaan bencana. Menurut Pamungkas et al., (2024), peran tersebut antara lain menjaga keselamatan diri sendiri, membantu keluarga terutama kelompok rentan seperti anak kecil dan lansia saat evakuasi, serta memberikan dukungan emosional kepada orang di sekitarnya. Dengan peran ini, remaja tidak hanya diposisikan sebagai korban potensial, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki peran aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Mengetahui kesiapsiagaan siswa sekolah sangat penting, mengingat kesiapsiagaan merupakan salah satu komponen utama dalam upaya pengurangan risiko bencana. Kesiapsiagaan yang baik dapat membantu siswa mengenali tanda bahaya, memahami langkah penyelamatan diri, serta mengurangi kepanikan saat bencana terjadi (Hargono et al., 2023). Dalam konteks banjir, hal ini menjadi krusial karena banjir dapat datang tiba-tiba dan membahayakan keselamatan siswa di rumah maupun di sekolah. Kesiapsiagaan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pemahaman, pengalaman terhadap bencana, akses informasi bencana serta lingkungan sosial

tempat siswa tumbuh (Zhong et al., 2021). Untuk mengetahui sejauh mana kesiapsiagaannya tersebut, digunakan parameter yang dikemukakan oleh LIPI-UNESCO/ISDR (2006) dalam Jufrizal et al., (2023), yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Penilaian terhadap kesiapsiagaan siswa dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana mereka siap menghadapi risiko bencana banjir. Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) dalam Kurniaaji et al., (2025), tingkat kesiapsiagaan siswa dikategorikan ke dalam lima tingkatan, yaitu sangat siap (skor 80–100), siap (skor 65–79), hampir siap (skor 55–64), kurang siap (skor 40–54), dan belum siap (skor 0–39).

